

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap mahasiswa memilih melanjutkan pendidikan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, demi mewujudkan cita-cita. Untuk mencapai profesi atau keahlian yang diinginkan mahasiswa tersebut perlunya wadah yang disebut perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi swasta bertempat di Jl. Dipatiukur No. 112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132 ialah Universitas Komputer Indonesia (Unikom), khususnya S1 menghasilkan para mahasiswa yang berkualitas dan unggul. Beragam fakultas yang tersedia mulai dari Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Desain (FD), dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Dengan beberapa program studi yang berbeda pada strata S1, mahasiswa perlu menyelesaikan pendidikan karena menjadi salah satu kewajiban mahasiswa. Namun, rata-rata mahasiswa tingkat akhir akan diliputi rasa bimbang dan kecemasan saat akan mendekati lulus.

Secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir (skripsi). Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis dan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik masalah akademis maupun non-akademis.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, sebanyak 1.371 mahasiswa tingkat akhir 2022/2023 di setiap program studi dan fakultas pada S1 Unikom Bandung, sudah mulai mempersiapkan dan merancang masa depannya. Namun, justru karena keterbatasan dalam berkomunikasi antarpribadi, beberapa mahasiswa tingkat akhir ini malah diliputi oleh rasa cemas.

Kecemasan komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain. Bentuk kecemasan yang ditimbulkan dapat berupa gejala fisik maupun psikis (Ulva Ulandari, 2011).

Kecemasan yang seringkali terjadi pada mahasiswa akhir adalah kecemasan yang terkait orientasi tentang masa depan. Kecemasan akan masa depan mengarah pada ketakutan atas kemungkinan yang tidak menguntungkan yang dapat terjadi di masa depan (Zbigniew Zaleski, Malgorzata Sobol-Kwapinska 2017). Kecemasan akan masa depan misalnya terkait dengan karier yang harus mulai dijalani setelah menyelesaikan studi. Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia sudah sejak lama menghadapi tantangan besar berupa pengangguran (*Tempo*, 2013). Sangat memungkinkan jika para mahasiswa tingkat akhir yang akan segera terjun pada dunia pekerjaan mengalami kecemasan tentang peluang lapangan kerja.

Masa depan yang ambigu dan tidak jelas dapat mengarah pada perasaan ketidakberdayaan dan kegelisahan terutama ketika individu merasa bingung dan tidak dapat mengendalikan masa depannya, sehingga membuat individu tersebut tidak dapat merencanakan masa depan yang kemudian mengarah untuk merasakan kecemasan masa depan yang berkelanjutan (Hammad 2016). (Ceyhan 2010)

menjelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres adalah kecemasan akan masa depan. Kecemasan tersebut dapat berkaitan dengan rencana untuk berkarir maupun melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. (Baumgartner 2008) mengungkapkan bahwa terkadang orang-orang takut bahwa sebuah peristiwa yang tidak diinginkan dapat terjadi di masa depan, atau berharap bahwa hal itu tidak terjadi dan mereka membayangkan perilaku yang dapat mereka lakukan untuk menghindari bahaya yang akan datang dan memvisualisasikan kelegaan atau perasaan senang ketika hasil yang negatif tidak terwujud.

Mahasiswa yang mengalami kecemasan biasanya belum memiliki gambaran yang jelas tentang masa depannya. Ketidakpastian tentang bagaimana kelak mereka setelah lulus dari perguruan tinggi memicu timbulnya rasa cemas pada mahasiswa tingkat akhir (Nadira & Zarfiel, 2013). Kecemasan tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan psikologis, seperti stress, kesulitan tidur, sering cemas, mudah marah, frustrasi, kehilangan motivasi, dan menunda menyelesaikan tugas akhir. (Hidayat, dalam Hastuti, dkk, 2016). (Lailatul Muarofah Hanim & Sa'adatul Ahlas, 2020: 42)

Namun pada saat proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi, mahasiswa juga banyak mengalami kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah, kesulitan yang sering dihadapi mahasiswa yaitu merumuskan masalah, mencari judul yang tepat, sistematika proposal dan skripsi, mencari literatur, serta tata tulis ilmiah, dana dan waktu yang terbatas. Kesulitan-kesulitan ini membuat mahasiswa cemas, kehilangan motivasi, menunda dan tidak menyelesaikan skripsi. Ini sangat

merugikan mahasiswa dalam pencapaian gelar, usaha dan kerja keras menjadi sia-sia jika mahasiswa gagal dalam menyelesaikan skripsi (Fadillah, 2013).

Seperti yang diketahui, mahasiswa merupakan aset suatu bangsa yang sangat berharga. Mereka merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di perguruan tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa depan bangsa dan negara ini akan baik. Perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa disandang individu ketika memasuki dunia perkuliahan. Mahasiswa biasanya memiliki keingintahuan yang tinggi, salah satunya mengenai lingkungan sosial. Rasa ingin tahu ini memaksa mahasiswa perlu berkomunikasi. Melalui komunikasi mahasiswa dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain dengan melakukan komunikasi tersebut (Cangara, 2016).

Oleh karena itu, kecemasan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan sendiri merupakan respon emosi terhadap sesuatu yang diperlukan oleh individu sebagai pertahanan hidup terhadap stimuli stres yang dirasakan oleh individu (Stuart, 2007). Kecemasan yang dialami oleh individu dapat diekspresikan melalui sikap atau tindakan, individu melakukan hal ini sebagai upaya melawan kecemasan yang sedang dihadapi. Intensitas perilaku akan meningkat jika semakin banyak munculnya stimulus kecemasan yang dihadapi oleh individu (Stuart, 2007).

Perasaan cemas yang dialami mahasiswa sangat lazim karena mereka mulai memiliki pandangan yang menghubungkan antara kehidupan nyata mereka dengan

masa depan penentuan karir yang belum pasti. Terdapat hampir 50% mahasiswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan untuk karir yang akan dijalani karena banyaknya pilihan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan yang diperlukan di masa depan (Saparingga 2012). Masa depan yang tidak menentu ini menyebabkan banyak mahasiswa yang merasa cemas akan masa depan, seperti beberapa kasus kecemasan yang relatif lebih umum muncul pada usia dua puluhan atau masa perkuliahan (Hammad 2016). Pada usia ini merupakan awal untuk membuat keputusan dalam memilih jenis pekerjaan dan membangun sebuah keluarga. Meskipun usia 18 tahun pun individu sudah dapat melakukan tugas perkembangan dalam mencari pekerjaan (F.J. Monks, A.M.P. Knoers 2001).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung. Dalam kecemasan terhadap mahasiswa adanya perubahan hidup yang terjadi pada pribadinya, yang dimana harus menyelesaikan studi tingkat akhir, kemudian menuju dunia kerja yang dirasa kecemasan minimnya pengalaman kerja dan organisasi yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut. Dikarenakan komunikasi antarpribadi sangat penting terlebih pada kepercayaan dirinya sendiri apa yang dibutuhkan pada mahasiswa tersebut. Karena kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada situasi yang akan datang. Setiap mahasiswa tingkat akhir memiliki permasalahannya tersendiri, bisa karena beban tugas yang semakin bertambah pada saat menyelesaikan studi dan skripsinya, tidak tau cara berkomunikasi yang baik pada perusahaan, minim pengalaman kerja serta organisasi yang dimilikinya, dan sebagainya.

Menurut Hussain (2006), kecemasan menghadapi dunia kerja juga dapat timbul karena adanya beberapa faktor berikut: (1) Faktor kognitif, yaitu faktor yang berhubungan dengan persepsi atau pemikiran individu, meliputi rasa kekhawatiran mengenai kemampuannya menghadapi dunia kerja, seperti tidak mampu mengatasi masalah, berpikir buruk, dan tidak mampu mengatasi kekhawatiran. (2) Faktor emosional, yaitu faktor yang berhubungan dengan emosi individu, meliputi perasaan takut yang sangat, serta perasaan tegang akan munculnya keadaan yang menakutkan. (3) Faktor tuntutan sosial, yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan, seperti adanya standar keberhasilan yang terlalu tinggi bagi kemampuan individu setelah lulus, kurang siap dalam menghadapi suatu situasi yang tidak diharapkan atau diperkirakan sebelumnya. (Dinda Mutiarachmah & Anastasia Sri Maryatmi, 2019: 172)

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ada terdiri dari rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu “Bagaimana Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Rumusan masalah mikro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Pesan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung?
2. Bagaimana **Media** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung?
3. Bagaimana **Penerima Pesan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung?
4. Bagaimana **Gangguan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yaitu untuk mengetahui dan memperdalam “Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya, agar dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah ditentukan.

1. Untuk Mengetahui **Pesan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Komputer Indonesi Bandung.
2. Untuk Mengetahui **Media** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung.

3. Untuk Mengetahui **Penerima Pesan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung.
4. Untuk Mengetahui **Gangguan** Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini, baik bagi peneliti maupun pembaca yaitu untuk mengetahui bagaimana Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Unikom Bandung.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang Komunikasi Antarpribadi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan secara nyata terutama bagi para pihak yang terkait dalam penulisan-penulisan ini. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini antara lain:

1) Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaannya sendiri bagi peneliti yaitu sebagai suatu bentuk pengaplikasian dari berbagai ilmu dari teori-teori yang telah diberikan oleh dosen pengampu dalam mata kuliah Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan bagi

peneliti mengenai Komunikasi Antarpribadi dengan kecemasan masa depan bagi mahasiswa tingkat akhir.

2) Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan Bagi Universitas, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literatur, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa.

3) Kegunaan Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan, sehingga mahasiswa bisa menyikapi hal tersebut dan menjadi bahan evaluasi dalam kemampuan Komunikasi Antarpribadi, sehingga kecemasan akan masa depan lebih diminimalisir.